

PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SD NEGERI BUGANGAN 02 SEMARANG

Mita Purnamasari*, Endang Wuryandini, Riyadus Solikhin, Joko Sulianto
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia
**Corresponding author email: purnamasarimita9@gmail.com*

Article History

Received: 30 July 2024
Revised: 10 August 2024
Published: 31 August 2024

ABSTRACT

This research aims to determine the strengthening of the character of mutual cooperation through the Pancasila education learning process for class IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang. The research used a qualitative descriptive method with the research subjects being class IV teachers and class IV students at SD Negeri Butangan 02. The data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation. The results of this research state that the achievement of strengthening the character of mutual cooperation which has fulfilled the 3 aspects of solidarity reached 53%, the mutual help indicator reached 47%, the respect indicator reached 73%, and the cooperation indicator reached 63%. It can be said that strengthening the character of mutual cooperation in class IV of SD Negeri Bugangan 02 Semarang is quite good.

Keywords: *Character Value, Pancasila Education, Mutual Cooperation*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Purnamasari, M., Wuryandini, E., Solikhin, R., & Sulianto, J. (2024). Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3153>



LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, karakter yang dilakukan oleh sekelompok yang diturunkan dari generasi satu ke generasi lain agar dapat menjadi penerus anak bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang harus dimiliki oleh manusia. Dengan pendidikan manusia dilatih dalam menggunakan akal dan pikirannya dengan baik (Ahmadi, 2021). Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, yaitu menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi pedoman setiap sekolah di Indonesia dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sekolah harus mampu menciptakan manusia yang cerdas intelektual dan berkarakter (Wuryandini, E., dkk., 2024). Untuk mengembangkan pendidikan juga membuhkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Selain akademik yang baik peserta didik juga harus memiliki karakter yang berkualitas.

Peserta didik dapat memiliki karakter yang berkualitas dapat diwujudkan dengan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses dimana pembentukan karakter dalam diri seorang anak harus ditanamkan sejak kecil, agar anak dapat mengalami perkembangan emosional, spiritual, serta kepribadian yang

dapat memberikan dampak positif (Pentianasari, dkk., 2022). Pendidikan karakter harus di tanamkan sejak di bangku TK, SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi. Karena di masa sekarang ini bangsa Indonesia sudah mulai kehilangan jati diri dan sedang mengalami degradasi moral pada generasi muda (Hayati, dkk., 2022).

Pendidikan karakter dapat di terapkan antara lain dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Hanafiah, dkk., 2023). Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang mendasar bagi kehidupan warga negara untuk dijadikan sebuah patokan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik atau sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sulianti, dkk. 2020). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga sebagai pembelajaran nilai dan moral bagi siswa (Nurgianasah, 2021).

Menurut Mulyani, dkk. (2020) Pendidikan karakter mempunyai 5 prinsip dalam penguatannya, yaitu nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Pendidikan karakter yang dapat menjadikan penerus bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegrasi dapat dilakukan melalui penguatan Pendidikan karakter gotong.

Karakter Gotong royong adalah salah satu nilai karakter yang penting dan dapat dijunjung oleh bangsa Indonesia (Anwar, 2018). Menurut Hendarman, dkk., (2018) Karakter gotong royong memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu, solidaritas, tolong menolong, menghargai, kerjasama, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Peneliti dalam penelitian ini fokus pada empat indikator gotong royong, yakni: tolong menolong, solidaritas, menghargai dan

kerjasama dikarenakan keterbatasan waktu peneliti pada saat melakukan penelitian.

Observasi awal mengenai penguatan gotong royong yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SD Negeri Bugangan 02 Semarang yakni ketika ada siswa yang jatuh di kelas maka teman lainnya tidak membantu akan tetapi menertawakannya. Kemudian pada saat piket kelas yang sudah di jadwalkan satu hari 4 orang, terkadang masih terdapat siswa yang tidak melakukan piket kelas atau hanya 2-3 orang saja yang melakukannya. Ketika ada siswa yang lupa membawa bolpoint, teman-temannya tidak mau meminjami.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2019) di MI Pabelan Semarang menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dari penerapan Pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dan gotong royong di madrasah, hal ini dapat dilihat karena banyaknya orang tua yang kurang membiasakan dalam penanaman nilai karakter di rumah, sehingga apa yang di tanamkan di madrasah masih kurang maksimal.

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Anjas Rusdiyanto Soleh dan Dini Restiyani Pratiwi (2021) dengan judul Wujud Nilai Karakter Gotong Royong dalam Teks Nusantara Bertutur Pada Harian Kompas dan Pemanfaatan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dalam teks nusantara bertutur, wujud nilai karakter gotong royong terlihat dari beberapa aspek yaitu, (1) watak tokoh (berkaitan dengan penokohan dalam cerita),

(2) peristiwa yang dialami tokoh, dan (3) dialog antar tokoh.

Penelitian terkait penanaman nilai-nilai karakter gotong royong telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Muniroh, (2019), serta Anjas dan Dini (2021). Namun, dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut belum pernah ada penelitian penguatan karakter gotong royong dalam pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Bugangan 02” dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan program pendidikan karakter gotong royong pada kelas IV SDN Bugangan 02 Semarang, yang difokuskan pada aspek solidaritas, tolong menolong dan menghargai pada saat Pendidikan Pancasila.

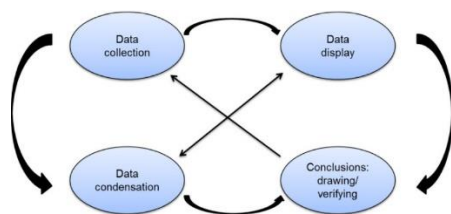
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode yang alamiah (Moleong, 2017). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi nyata objek penelitian berdasarkan data yang dapat disimpulkan. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bugangan 02 Semarang pada bulan Maret sampai Mei 2024, sumber yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bapak Riyadus Solikhin

selaku guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang.

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bugangan 02 Semarang pada bulan Maret sampai Mei 2024, sumber yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bapak Riyadus Solikhin, S.Pd. selaku guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman (2014:18-25) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tidak ditemukan data baru). Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).



Gambar 1. Tahapan dalam Analisis Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian yaitu melalui pengamatan atau observasi, dokumentasi dan melakukan wawancara kepada guru kelas IV Bapak Riyadus Solikhin, S.Pd.

Kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data selanjutnya, pencarian data ketika

diperlukan serta memberikan gambaran yang lebih jelas dan kuat. Hal ini dilakukan dengan mengamati implementasi nilai karakter gotong royong menggunakan lembar observasi siswa, instrument lembar wawancara serta dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

Penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data agar mudah dipahami hal-hal yang sedang terjadi pada waktu penelitian dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat yang didapatkan dari hasil instrumen lembar wawancara, lembar observasi siswa kelas IV serta dokumentasi pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu membuat kesimpulan sementara dari setiap data yang ditemukan. Kesimpulan sementara ini akan menjadi kesimpulan yang mungkin menjawab rumusan masalah jika sudah diverifikasi oleh temuan-temuan (kesimpulan-kesimpulan sementara) dari pengumpulan data selanjutnya.

Pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan triangulasi teknik. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam triangulasi teknik peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menanyakan terkait penguatan nilai karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ada di kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan siswa secara langsung yang berkaitan dengan karakter gotong royong pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Bugangan

02 Semarang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada teknik dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data berupa foto kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait karakter gotong royong dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, pemahaman peserta didik, serta sikap sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian karakter gotong royong pada penelitian ini meliputi indikator solidaritas, tolong menolong, menghargai, dan kerjasama.

Hasil observasi di kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang terkait guru membentuk karakter gotong royong melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dapat dilihat dari perilaku siswa. Penguatan karakter gotong royong yang diterapkan di SD Negeri Bugangan 02 di antaranya pada indikator solidaritas yaitu mengembangkan karakter peserta didik yang bertanggungjawab terhadap jobdisk kerjanya, peduli terhadap teman, serta saling menjaga dan menghormati karya orang lain. Karakter gotong royong pada indikator tolong menolong terlihat dari peserta didik yang meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa, selain itu juga ketika kegiatan istirahat hampir semua siswa membawa bekal dari rumah dan ada juga yang beli makanan di kantin sekolah. Dalam hal ini siswa biasanya berbagi bekal atau saling tukar menukar makannya dan terkadang ada yang tidak membawa bekal siswa lainnya akan memberikan makanan kepada siswa yang tidak membawanya. Karakter gotong royong pada indikator menghargai terlihat dari

peserta didik yang berbicara sopan santun dengan yang lebih tua, berteman dengan tidak memilih-milih, dan mendengarkan ketika ada orang yang berbicara. Sedangkan karakter gotong royong pada indikator Kerjasama yang diterapkan adalah peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan sungguh-sungguh, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam kelompok, serta melaksanakan piket kelas. Berikut adalah hasil observasi peserta didik kelas IV SD Negeri Bugangan 01 terkait penguatan karakter gotong royong.

Tabel 1. Hasil Observasi

Indikator	Ketercapaian (aspek)			
	3	2	1	0
Solidaritas	53%	21%	21%	5%
Tolong menolong	47%	32%	5%	6%
Menghargai	73%	11%	11%	5%
Kerjasama	63%	21%	5%	11%

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang dengan pertanyaan "Apakah terdapat nilai karakter gotong royong di dalam pelaksanaan pembelajaran?" Beliau menyatakan bahwa nilai karakter gotong royong sudah di terapkan dalam proses pembelajaran baik di lingkungan kelas maupun sekolah. Selanjutnya pertanyaan kedua adalah "Apakah siswa sudah mengimplementasikan aspek solidaritas, tolong menolong, menghargai, dan kerjasama ketika di sekolah?" beliau mengatakan pada aspek solidaritas siswa terkadang mengimplementasikan dengan membantu teman yang kesusahan misalnya ada siswa yang sedang jatuh maka siswa lainnya membantu untuk berdiri. Dalam aspek tolong menolong dapat dilihat ketika siswa saling membantu menyiapkan tikar untuk kegiatan pembiasaan. Pada aspek

menghargai siswa berbicara sopan kepada guru dan orang tua. Selanjutnya pada aspek Kerjasama dapat dilihat pada waktu jumat bersih dimana siswa bekerja sama membersihkan halaman sekolah.

Berikut ini adalah dokumentasi peneliti saat observasi siswa di SD kelas.IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang pada saat pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 2. Proses Pembelajaran (Diskusi Kelompok)

Pada gambar 2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan disetiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk didiskusikan. Setiap anggota kelompok diberikan tugas-tugas yang telah diberikan dan bertanggung jawab terhadap jobdisknya masing-masing. Dalam hal ini guru dapat melihat bagaimana sikap peserta didik dalam penguatan karakter gotong royong pada indikator solidaritas, tolong menolong, menghargai dan kerjasama.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui penelitian terhadap penguatan karakter gotong royong di kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperoleh hasil bahwa pendidikan nilai karakter gotong royong terdapat indikator solidaritas yang artinya keadaan saling percaya antara individu satu dengan yang lainnya agar dapat menjadikan kekompakan dalam suatu kelompok (Saidang dan Suparman, 2019). Dalam hal ini guru menerapkan karakter solidaritas pada siswa dengan cara mengelompokkan siswa satu

kelas menjadi beberapa kelompok dan mengembangkan karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap jobdisk kerjanya, peduli terhadap teman, serta saling menjaga dan menghomarti karya atau pendapat seseorang, sehingga pada saat pembelajaran siswa melakukan pekerjaan sesuai dengan dobsiknya dan tidak ada siswa yang bermain sendiri. Dari hasil observasi yang telah dilakukan terdapat 53% siswa yang sudah dapat memenuhi 3 poin solidaritas, 21% siswa yang dapat memenuhi 2 poin aspek solidaritas, 21% siswa yang dapat memenuhi 1 poin aspek solidaritas dan 5% siswa belum memenuhi aspek solidaritas.

Nilai karakter gotong royong pada indikator tolong menolong yang artinya sikap saling membantu antar sesama sehingga dapat meringankan beban seseorang yang butuh pertolongan. Dalam melakukan karakter gotong royong harus didasari rasa ikhlas dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Sari, dkk., 2021). Karena kita sebagai seorang manusia tidak dapat hidup sendirian melainkan kita juga membutuhkan bantuan orang lain. Pada penerapan aspek tolong menolong, implementasi yang di lakukan siswa pada saat pembelajaran yaitu guru mengajak siswa untuk belajar berkelompok atau bisa disebut dengan tutor sebaya. Dimana kegiatan ini sangat membantu siswa yang belum bisa memahami materi akan dijelaskan oleh siswa yang sudah mampu memahami materi. Dalam aspek tolong menolong ini siswa juga biasanya akan meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawanya dan mengembalikannya ketika sudah selesai, selain itu juga ketika kegiatan istirahat hampir semua siswa membawa bekal dari rumah dan ada juga yang beli makanan di

kantin sekolah. Dalam hal ini siswa biasanya berbagi bekal atau saling tukar menukar makannya dan terkadang ada yang tidak membawa bekal siswa lainnya akan memberikan makanan kepada siswa yang tidak membawanya. Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa 47% siswa sudah dapat memenuhi tiga poin aspek tolong menolong, 32% siswa dapat memenuhi dua poin aspek tolong menolong, 5% siswa dapat memenuhi satu aspek tolong menolong dan 6% siswa belum dapat memenuhi poin dari aspek tolong menolong.

Selanjutnya nilai karakter gotong royong pada indikator saling menghargai. Menghargai adalah sikap peduli dan beradab terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain (Soleha, 2023). Sikap saling menghargai harus diterapkan dan dikembangkan dalam setiap diri seseorang, karena kita hidup tidak sendirian melainkan hidup bersama-sama dan kita sebagai makhluk sosial yang di mana kita membutuhkan bantuan orang lain. Sikap saling menghargai yang diterapkan di sekolah adalah berbicara sopan santun dengan yang lebih tua, berteman dengan tidak memilih-milih, dan mendengarkan ketika ada orang yang berbicara. Pada aspek saling menghargai terdapat 73% siswa yang sudah dapat memenuhi tiga poin aspek menghargai, 11% siswa dapat memenuhi dua poin aspek menghargai, 11% siswa dapat memenuhi satu poin menghargai, dan 5% siswa belum memenuhi aspek menghargai.

Indikator karakter gotong royong selanjutnya yaitu kerjasama. Kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan lain yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan kerjasama merupakan salah satu kecakapan

hidup yang harus dimiliki oleh siswa karena dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat (Fauziyah, dkk., 2019). Sikap kerjasama yang diterapkan di sekolah adalah mengerjakan tugas kelompok dengan sungguh-sungguh, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam kelompok, serta melaksanakan piket kelas. Pada aspek kerjasama terdapat 63% siswa yang sudah dapat memenuhi tiga poin aspek kerjasama, 21% siswa dapat memenuhi dua poin aspek kerjasama, 5% siswa dapat memenuhi satu poin kerjasama, dan 11% siswa belum memenuhi aspek kerjasama.

Berdasarkan data penelitian tersebut, disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi terkait penguatan karakter gotong royong di kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang terdapat pada indikator menghargai dengan persentase keberhasilan 73% dan indikator Kerjasama dengan persentase keberhasilan 63%. Sedangkan tingkat keberhasilan terendah terdapat pada indikator solidaritas dengan persentase keberhasilan 53% dan pada indikator tolong menolong persentase keberhasilan hanya mencapai 47%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah, dkk. (2023) dengan judul "Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila kelas IV di Sekolah Dasar", di mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan karakter gotong royong terdapat pada indikator solidaritas dengan presentase 44%. Hasil penelitian Hanafiah, dkk. (2019) menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini yang mana dalam penelitian ini, nilai karakter gotong royong pada indikator

solidaritas termasuk kategori tingkat keberhasilan terendah.

Adanya penguatan karakter gotong royong di sekolah dasar juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah, dkk. (2023) dengan judul “Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang” di mana dengan adanya bentuk kegiatan piket kelas, jum’at bersih dan tugas kelompok yang dilakukan di kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang meningkatkan dan mencerminkan adanya sikap gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama. Sementara dalam penelitian ini penguatan karakter gotong royong dilaksanakan melalui beberapa kegiatan di sekolah yaitu piket kelas, kerja kelompok atau diskusi kelompok, kerja bakti, gemar berinfak, berbagi bekal makanan dan sholat dhuha.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penguatan karakter gotong royong di kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang dalam beberapa indikator sudah tercapai, akan tetapi masih banyak hal yang perlu ditingkatkan kembali oleh siswa, khususnya pada nilai karakter gotong royong solidaritas dan kerja sama. Hal ini disebabkan karena adanya peserta didik memiliki sifat individualisme dan tidak peduli terhadap tugas kelompoknya.. Hal ini sejalan dengan penelitian Asrian dan Airlanda, dkk (2023) yang menyatakan bahwa dalam pengimplementasikan pendidikan karakter gotong royong di kelas, masih terdapat peserta didik yang suka bersikap acuh dan tidak mau membantu anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas karena menganggap yang penting namanya sudah tercantum di lembar kerja peserta didik yang diberikan guru.

Pendidikan karakter gotong royong pada pendidikan Pancasila dapat dijadikan

sebagai modal untuk siswa di lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena gotong royong sendiri merupakan kegiatan sosial yang sering dilakukan di tengah kehidupan masyarakat. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, karena pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki karakter yang baik pada setiap individunya. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan karakter yang baik untuk di terapkan di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter gotong royong melalui proses pembelajaran pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang sudah terjalan dengan cukup baik. Pernyataan tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketercapaian indikator karakter gotong royong yang sudah memenuhi 3 aspek solidaritas mencapai 53%, indikator tolong menolong mencapai 47%, indikator menghargai mencapai 73%, dan indikator Kerjasama mencapai 63%. Dalam beberapa indikator nilai pendidikan karakter gotong royong masih terdapat siswa di SD Negeri Bugangan 02 Semarang yang masih kurang dalam mengimplementasikannya. Upaya yang dapat di lakukan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter gotong royong yaitu dengan cara memberikan wawasan terkait pentingnya pendidikan karakter disekolah kepada guru dan karyawan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Alpan. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak

- 'Doyan Nada'. *JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education*
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Asrian dan Airlanda, G. S. (2023). Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Pembelajaran IPAS SD. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*, 6(2), 124-133. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2596>
- Fauziyah, S., Hendriani, A. S., & Kurniasih. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 196-120.
- Hanafiah, D., Martani, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 539-551. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hayati, R. K., dan Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419-6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Hendarman., dkk. (2018). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Latifah, dkk., (2023). Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas IV SDN Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Edukasi*, 9(1), 1-11.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Desti, Syamsul Ghufroon, Akhwani Akhwani, dan Suharmono Kasiyun. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2) 225-238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Muniroh, N. (2019). Implementasi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn Di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 10(1), 154-168.
- Nurgiansah, T. Heru. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati B., dan Fithri N. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58-72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>

- Saidang dan Supraman, (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sari, Fitria R., Wardana, M. Y. S., dan Widyaningrum, A. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di SDN Kepitran 06 Pekalongan. *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(2), 205-213.
- Soleh, Anjas. R., dan Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Teks Nusantara Bertutur Pada Harian Kompas Dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225-240.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Soleha, A. S. (2023). Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* Dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik di SMP Islam Az Zahra Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sulianti, A., Efendi, Y., dan Sa'diyah H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>
- Susilowati, Evi. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wuryandini, E., Muhdi, & Masitoh. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Budaya Sekolah Di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 136-150.